



ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MANAJEMEN LABA PADA INDUSTRI PERBANKAN DENGAN VARIABEL MODERATING KEPEMILIKAN MANAJERIAL (Studi Empiris pada Periode Sebelum dan Sesudah Implementasi IFRS di Indonesia)

Muhamad Arief Sandy N
Etna Nur Afri Yuyetta¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This research seeks to study the effect of implementation of IFRS to practice of earnings management through Loss Loan Provisions (LLP). The study also examined whether moderating effect of managerial ownership on earnings management loss loan provisions. The object of research used in this study is a banking company listed on the Stock Exchange 2008-2012 period. The variables studied were measured with LLP earnings management as a proxy for income smoothing. The analysis technique used in this research is multiple linear regression. The results of this study showed existing positive effect of the Loan Charge-offs (LCO), Loan Loss Allowance (LLA), Non Performing Loan (NPL), and Earnings Before Tax and Provisions (EBTP) against LLP the banking company both before and after adoption IFRS. In addition, managerial ownership variabel does not moderate the effect of earnings management on the loss loan provisions.

Keywords: *Earnings Management, LLP, IFRS, Managerial Ownership*

PENDAHULUAN

Laba perusahaan adalah salah satu indikator yang akan digunakan oleh para investor untuk menilai kinerja perusahaan. Hal ini akan menentukan apakah investor mau berinvestasi pada perusahaan bersangkutan atau tidak. Selain itu, informasi laba juga digunakan oleh kreditur sebagai salah satu pertimbangan pemberian kredit pada perusahaan. Perhatian investor yang seringkali hanya terpusat pada laba membuatnya tidak memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut (Beattie *et al.*, 1994; Sandra & Kusuma, 2004; Harahap, 2004). Hal ini mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba atau manipulasi atas laba (Assih & Gudono, 2000; Sandra & Kusuma, 2004) salah satunya adalah dengan *income smoothing*.

Dalam dunia perbankan, praktik *Income smoothing* yang biasa dilakukan prinsipal adalah dengan menggunakan *dynamic provisioning* (kebijakan yang nilainya berubah-ubah) yaitu dengan memperkecil nilai *loan loss provision* (LLP). Besarnya tingkatan LLP sangat erat kaitannya manajemen laba, hal itu dibuktikan pada penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penyisihan LLP digunakan sebagai alat untuk mengelola pendapatan oleh bank yang terdaftar (Ahmed *et al* 1999; Anandarajan *et al* 2003, 2007).

Didalam kelancaran proses produksi sendiri dipengaruhi oleh ada atau tidaknya bahan baku yang tersedia sehingga bahan baku tersebut dapat diolah di dalam proses produksi. Bahan baku memiliki peranan yang sangat penting dalam kelancaran proses produksi, oleh karena itu setiap perusahaan wajib memiliki persediaan bahan baku yang cukup dalam menunjang kegiatan produksi perusahaan.

Salah satu kasus *income smoothing* di dunia perbankan Amerika adalah dimana beberapa bank telah memangkas cadangan kerugian untuk meningkatkan penghasilan dan memperkuat kembali bank-bank mereka terhadap ekuitas, selain itu terdapat bukti bahwa bank-bank lain menjadi

¹ *Corresponding Author*



lebih konservatif dengan terlalu memberikan LLP dengan jumlah besar (*Amerika Banker*, 29 Juni 1998). Dari banyaknya kasus *income smoothing* yang terjadi perbankan Amerika dan Uni Eropa serta untuk meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan perusahaan khususnya pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 2012 emiten-emiten yang terdaftar di BEI telah diwajibkan menyajikan laporan keuangan menurut standar pelaporan keuangan internasional (IFRS). Tujuan IFRS adalah memastikan bahwa laporan keuangan interim perusahaan untuk periode-periode yang dimaksudkan dalam laporan keuangan tahunan, mengandung informasi berkualitas tinggi yang: (1) Menghasilkan transparansi bagi para pengguna dan dapat dibandingkan sepanjang periode yang disajikan, (2) Menyediakan titik awal yang memadai untuk akuntansi yang berdasarkan pada IFRS, (3) Dapat dihasilkan dengan biaya yang tidak melebihi manfaat untuk para pengguna (Gamayuni, 2009) sehingga praktek manajemen laba diharapkan berkurang setelah diberlakukannya IFRS tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah menguji apakah dan bagaimana manajemen laba melalui penggunaan loan loss provision (LLP) yang dipengaruhi oleh pelaksanaan IFRS. Penelitian ini diharapkan dapat berperan penting dalam memperhitungkan manajemen resiko bank terhadap manajemen laba dimana dengan pengadopsian IFRS praktek-praktek manajemen laba bisa berkurang ditambah lagi dengan ditambahkan variabel berupa kepemilikan manajerial, diharapkan dapat menambah akurasi dalam menganalisa faktor yang mempengaruhi LLP dalam manajemen laba. Dengan demikian penulis dapat memberikan bukti tambahan pada perdebatan internasional mengenai apakah standar (IFRS) tersebut memberikan kontribusi untuk mengurangi praktek manajemen laba dan meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Oosterbosch (2010), Gangaram (2012), dan Gunawan (2014) yang meneliti pengaruh LLP terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan perbankan di BEI. Hasil dari penelitian Gunawan (2014) adalah bahwa variabel independen LLP memiliki pengaruh secara positif signifikan terhadap variabel dependen manajemen laba. Selain itu penelitian Leventis *et al* (2010) juga menguji dampak penerapan IFRS pada penggunaan Loan Loss provision (LLP) untuk mengelola pendapatan dan modal dengan menggunakan sampel dari 91 bank komersial yang terdaftar di Uni Eropa untuk jangka waktu 10 tahun (sebelum dan sesudah pelaksanaan IFRS). Hasil dari penelitian tersebut menemukan bahwa manajemen laba (menggunakan ketentuan LLP) pada pengadopsian awal dan akhir atas jendela estimasi secara signifikan berkurang setelah penerapan IFRS. Leventis *et al* (2010) juga menemukan bahwa, bagi bank yang berisiko, perilaku manajemen laba akan lebih parah jika dibandingkan dengan bank-bank kurang berisiko, namun berkurang secara signifikan dalam periode pasca IFRS. Perilaku manajemen modal oleh para manajer bank tidak signifikan dalam kedua periode baik pasca IFRS dan sebelum IFRS. Gangaram (2012) juga meneliti mengenai apakah manajemen laba menurun setelah adopsi IFRS pada tahun 2005 di Belanda melalui ketentuan *Loan Loss Provision* (LLP). Hasil penelitian bahwa manajemen meningkat selama periode pra-IFRS dan menurun selama IFRS-periode. Bukti juga menunjukkan bahwa bank-bank yang terdaftar terlibat lebih agresif dalam manajemen laba dibandingkan bank tidak terdaftar. Selain itu ada pula penelitian Oosterbosch (2010) apakah bank memiliki insentif untuk kelancaran pendapatan melalui ketentuan *Loan Loss Provision* (LLP).

Hasil menunjukkan bahwa tingkat manajemen laba memang menurun sejak adopsi IFRS. Namun, bukti menunjukkan bahwa rinci persyaratan pengungkapan tentang akuntansi kerugian pinjaman tidak menghalangi manajer bank menggunakan kebijaksanaan LLP mereka untuk praktik perataan laba. Dari Penelitian-penelitian yang dilakukan Belum ada yang menambahkan variabel kepemilikan manajerial. Hal ini menimbulkan munculnya *research gap* yang membutuhkan penelitian yang lebih lanjut untuk diteliti.

Dari *research gap* yang diperoleh tersebut maka peneliti merasa perlu untuk memasukkan pengaruh kepemilikan manajerial sebagai variabel pemoderasi untuk mengetahui apakah kepemilikan manajerial mampu memperkuat atau memperlemah hubungan antara penerapan IFRS dengan praktik manajemen laba melalui LLP. Dimana beberapa penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial secara signifikan mempengaruhi tingkat manajemen laba, antara lain: Palestin (2009) pengujian terhadap 141 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama kurun waktu tahun 2004-2006 menunjukkan bahwa struktur kepemilikan, proporsi dewan komisaris independen dan kompensasi bonus mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.



Selain itu Antonia (2008) meneliti pengaruh reputasi auditor, proposi dewan komisaris independen, leverage, kepemilikan manajerial dan proporsi komite audit independen terhadap manajemen laba. Hasil dari Penelitian tersebut menunjukkan Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan nilai signifikansi sebesar $0,046 < 0.05$.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Landasan Teori

1. Teori Agensi

Konsep Teori Agensi oleh Jensen dan Meckling (1976) dijelaskan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*). Hal tersebut diperkuat oleh Anthony dan Govindarajan (1995) dalam Ma'ruf (2006) adalah suatu teori yang menjelaskan hubungan atau kontak antara *principal* dan *agent*. *Principal* mempekerjakan *agent* untuk melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*. Pada perusahaan yang modalnya terdiri atas saham, pemegang saham bertindak sebagai *principal*, dan CEO (*Chief Executive Officer*) sebagai *agent* mereka.

Perspektif hubungan keagenan itulah yang dijadikan dasar untuk memahami hubungan antara manajer dan pemegang saham. Hubungan keagenan tersebut terkadang menimbulkan masalah antara manajer dan pemegang saham. Konflik yang terjadi karena manusia adalah makhluk ekonomi yang mempunyai sifat dasar mementingkan kepentingan diri sendiri. Pemegang saham dan manajer memiliki tujuan yang berbeda dan masing-masing menginginkan tujuan mereka terpenuhi. Akibat yang terjadi adalah munculnya konflik kepentingan. Pemegang saham menginginkan pengembalian yang lebih besar dan secepat-cepatnya atas investasi yang mereka tanamkan sedangkan manajer menginginkan kepentingannya diakomodasi dengan pemberian kompensasi atau insentif yang sebesar-besarnya atas kinerjanya dalam menjalankan perusahaan.

Menurut teori agensi, salah satu cara yang diharapkan dapat menyelaraskan tujuan prinsipal dan agen adalah melalui mekanisme pelaporan (Pudyastuti, 2009). Informasi merupakan salah satu cara untuk mengurangi ketidakpastian, sehingga pihak akuntan peran yang penting dalam membagi risiko antara manajer dan pemilik (Hendriksen dan Van Breda, 2002). Dalam hal ini pengadopsian Standar IFRS diharapkan merupakan jalan keluar untuk permasalahan tersebut.

2. Teori Peningkatan

Teori peningkatan menjelaskan mengenai alasan perusahaan menyajikan informasi kepada publik (Wolk *et al.*, 2001: 308). Informasi tersebut bisa berupa laporan keuangan, informasi kebijakan perusahaan maupun informasi lain yang dilakukan secara sukarela oleh manajemen perusahaan. Teori peningkatan mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan signal-signal kepada pengguna laporan keuangan. Peningkatan ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Peningkatan dapat berupa promosi atau informasi lainnya yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lainnya (Machfoedz, 1999, dalam Wirawan, 2010). Machfoedz (1999) juga mengatakan penggunaan peraturan seperti IFRS yang meningkatkan kualitas pelaporan merupakan salah satu peningkatan perusahaan untuk menarik investor atau pengguna lain.

Uraian di atas menjelaskan bahwa teori peningkatan membahas bagaimana seharusnya signal-signal keberhasilan atau kegagalan manajemen (*agent*) disampaikan kepada pemilik modal (*principle*). Penyampaian laporan keuangan dengan menggunakan IFRS dapat dianggap sebagai signal, yang berarti bahwa apakah agen telah berbuat sesuai dengan kontrak atau belum

Perumusan Hipotesis

Pengaruh EBTP terhadap LLP sebelum implementasi IFRS

Tujuan diskresi LLP (*Loss Loan Provisions*) adalah menyesuaikan jumlah cadangan kerugian yang dibentuk dengan perkembangan kondisi (kualitas) portofolio aktiva produktif. LLP merefleksikan perkiraan kerugian atas portofolio aktiva produktif tersebut (Francis *et al.* 1996) dalam Oosterbosch (2009).

Di Indonesia dasar penentuan LLP (*Loan Loss Provisions*) yang sebelumnya disebut dengan PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif), dalam PSAK 50 & 55 sebelum adopsi didasarkan pada ekspektasi kerugian kredit (*expectation loss*). Berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank



Indonesia no 31/148/KEP/DIR tahun 1998, cadangan pembentuk PPAP ditetapkan sekurang-kurangnya 1% dari aktiva produktif yang digolongkan lancar, 5% dari yang digolongkan dalam perhatian khusus, 15% dari yang digolongkan kurang lancar, 50% dari yang digolongkan diragukan, 100% dari yang digolongkan macet. Oleh karena itu, perusahaan dapat mencadangkan dana lebih pada PPAP apabila merasa kegagalan kreditnya besar. Hal ini merupakan salah satu alternatif pilihan kebijakan akuntansi yang dimiliki oleh manajemen, yang dapat dijadikan “celah” untuk melakukan manajemen laba. Sebagai contoh, apabila laba (keuntungan) perusahaan sedang tinggi pada periode sekarang, maka manajemen dapat mencadangkan laba tersebut ke dalam PPAP dengan alasan kehati-hatian (Yogi, 2010). Penelitian Ma (1988), Greenawalt dan Sinkey (1988) memberikan bukti bahwa manajer bank cenderung menaikkan LLP dalam periode pendapatan operasional tinggi untuk volatilitas yang lebih rendah dari laba yang dilaporkan.

Merujuk penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan EBTP untuk mendeteksi manajemen laba, sebab laba yang rendah untuk periode berjalan memberikan motivasi manajer untuk menurunkan LLP, sehingga secara artifisial menaikkan laba, pada saat tingkat laba berjalan yang lebih tinggi memberikan motivasi bagi manajer untuk menaikkan LLP (Collins *et al.*, 1995). Dari hal di atas maka dapat disimpulkan bahwa sebelum adopsi IFRS, tingkat manajemen laba yang diprosikan oleh LLP digunakan sebagai alat manajemen laba oleh manajemen bank, sehingga hubungan antara LLP dengan manajemen laba berhubungan positif. Dari argumentasi di atas maka hipotesis yang dapat dibuat adalah:

H1: *Earnings Before Tax and Provisions* (EBTP) berpengaruh positif terhadap *Loss Loan Provisions* (LLP) sebelum Implementasi IFRS

Pengaruh EBTP terhadap LLP setelah implementasi IFRS

Dalam PSAK 50 & 55 sesudah adopsi IFRS, dasar penentuan LLP bukan lagi ekspektasi kerugian kredit, melainkan didasarkan pada data historis kerugian kredit yang telah terjadi selama tiga tahun terakhir (Bataviase, 2010).

Bukti empiris menunjukkan bahwa adopsi IFRS dapat membatasi diskresi oportunistik dan meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan (Ashbaugh dan Pincus 2001; Ewert dan Wagenhofer 2005). Armstrong *et al.* (2010) menemukan reaksi pasar yang positif bagi perusahaan Uni Eropa, khususnya perbankan, setelah adopsi IFRS. Barth *et al.* (2008) menggunakan sampel dari 21 negara melaporkan bukti bahwa perusahaan perbankan yang mengadopsi IFRS mengurangi manajemen laba mereka. Hipotesis ini diperkuat oleh penelitian Bart *et al.* (2008) dan Ismail *et al.* (2013) yang menyatakan bahwa pengadopsian IFRS juga dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan, transparansi dan komparabilitas.

Dari hal di atas, maka penulis dapat memberikan argumentasi bahwa “celah” manajemen untuk melakukan manajemen laba melalui pencadangan kerugian tersebut dapat diminimalisir atau dikurangi melalui penerapan IFRS, sehingga kualitas laporan keuangan dapat meningkat. Argumentasi tersebut diperkuat oleh penelitian dari Oosterbosch (2009) dan Gangaram (2012) yang menunjukkan bahwa terjadi penurunan tingkat manajemen laba yang diprosikan dengan LLP setelah pengadopsian IFRS, sehingga dengan ini menunjukkan hubungan negatif antara EBTP dengan tingkat LLP. Dari pernyataan di atas maka hipotesisnya adalah:

H2: *Earnings Before Tax and Provisions* (EBTP) berpengaruh negatif terhadap *Loss Loan Provisions* (LLP) setelah Implementasi IFRS

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap pengaruh EBTP dan LLP

Agency Theory menjelaskan bahwa terdapat pemisahan antara kepemilikan dalam suatu perusahaan yang akan berpotensi munculnya biaya agensi disebabkan adanya konflik kepentingan antara prinsipal dan agent. Manajer memiliki dua pilihan antara menaikkan insentif untuk memaksimalkan utilitasnya atau mengurangi insentif untuk meningkatkan kinerjanya. Oleh sebab itu, para pemegang saham luar akan berusaha untuk memperbaiki fungsi pengawasannya terhadap perilaku manajemen dalam upaya meminimalisir *agency cost* yang mungkin timbul (Jensen and Meckling, 1976).

Secara teoritis ketika kepemilikan manajemen rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat. Kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen (Jansen dan Meckling, 1976). Sehingga permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer adalah juga sekaligus sebagai seorang pemilik.

Peningkatan kepemilikan manajerial dapat digunakan sebagai cara untuk mengurangi konflik keagenan. Perusahaan meningkatkan kepemilikan manajerial untuk menyejajarkan kedudukan manajer dengan pemegang saham sehingga bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham. Dengan meningkatnya persentase kepemilikan, manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerja dan bertanggung jawab meningkatkan kemakmuran pemegang saham. Pada kepemilikan yang menyebar, masalah keagenan terjadi antara pihak manajemen dengan pemegang saham. Sebagai konsekuensinya, manajer menuntut kompensasi yang tinggi sehingga meningkatkan biaya keagenan. Pada kondisi ini, konflik keagenan diatasi dengan meningkatkan kepemilikan manajerial. Kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mengurangi tindakan manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang adalah:

H3: Pengaruh hubungan antara *Earnings Before Tax and Provisions* (EBTP) dan *Loss Loan Provisions* (LLP) akan melemah pada perusahaan yang memiliki struktur kepemilikan manajerial yang tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menguji pengaruh variabel independen yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba melalui LLP yang diprosikan dengan variabel kontrol yaitu: NPL (*Non Performing Loan*), LCO (*Loan Charge-off*), LLA (*Loss Loan Allowance*) dan variabel independen EBTP (*Earning before Taxes and Provisions*) baik sebelum dan sesudah implementasi IFRS, dimana semua variabel diukur dengan membaginya dengan total aset tahun berjalan. Selain itu untuk menguji kepemilikan manajerial sebagai variabel *moderating* yaitu Own (Kepemilikan Manajerial) maka dilakukan uji *multi regression analysis* dengan menggabungkan periode sebelum dan sesudah implementasi IFRS.

Tabel 1
Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen	
<i>Loss Loan Provision</i> (LLP)	Penyisihan yang dibentuk apabila nilai tercatat aset keuangan setelah penurunan nilai kurang dari nilai tercatat.
Variabel Independen	
<i>Earnings Before Tax and Provision</i> (EBTP)	Laba sebelum pajak dan cadangan.
Variabel Kontrol	
NPL (<i>Non Performing Loans</i>)	Kredit dengan kualitas, kurang lancar, diragukan, dan macet.
LCO (<i>Loan Charge off</i>)	Piutang yang dihapusbukukan.
LLA (<i>Loan Loss Allowance</i>)	Penyisihan kerugian kredit.
Variabel Moderating	
Kepemilikan Manajerial	Jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan dan telah terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) pada tahun 2008 sampai 2012. Dasar penentuan pemilihan sampel adalah sampel yang memenuhi kelengkapan data. Metode pengumpulan sampel (*sampling method*)

yang digunakan adalah *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah metode pengumpulan sampel yang berdasarkan tujuan penelitian.

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan untuk menilai variabilitas luas pengungkapan risiko dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*). Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen faktor-faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba melalui LLP (*Loss Loan Provisions*) yang diproksikan oleh NPL (*Non Performing Loan*), LCO (*Loan Charge-off*), LLA (*Loss Loan Allowance*) sebagai variabel kontrol, serta variabel EBTP (*Earning before Taxes and Provisions*) sebagai variabel independen sedangkan untuk variabel dependen menggunakan variabel LLP (*Loss Loan Provisions*), serta ditambahkan pula variabel OWN (kepemilikan manajerial) untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial sebagai variabel *moderating*. Model regresi yang digunakan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan untuk hipotesis pertama dan kedua secara terpisah baik sebelum dan sesudah implementasi IFRS menggunakan metode statistik regresi linear berganda, yaitu:

$$LLP = + \beta_1 NPL + \beta_2 LCO + \beta_3 LLA + \beta_4 EBTP + e$$

Sedangkan untuk menguji hipotesis ketiga, penulis menggunakan model persamaan MRA dengan menggabungkan kedua periode baik sebelum dan sesudah implementasi IFRS, yaitu:

$$LLP = + \beta_1 NPL + \beta_2 LCO + \beta_3 LLA + \beta_4 EBTP + \beta_5 Own + \beta_6 EBTP * Own + e$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan populasi seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di indeks di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2008 sampai 2012 yakni sebesar 12 perusahaan. Sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. penelitian ini menggunakan data *cross sectional* berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan pada bab sebelumnya, sampel yang diperoleh sebanyak 12 perusahaan. penentuan sampel dapat dilihat dalam tabel 2

Tabel 2
Proses Purposive Sampling Penelitian

Kriteria Sampel	Jumlah
Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI sampai tahun 2012	36
Perusahaan perbankan yang telah menerapkan PSAK 50 dan 55 (revisi 2006) pada tahun 2010-2012	36
Perusahaan perbankan yang melakukan IPO diatas tahun 2008	(10)
Perusahaan perbankan yang likuidasi	(1)
Perusahaan perbankan yang tidak melaporkan laporan kepemilikan manajerial pada laporan keuangan selama tahun 2008-2012	(13)
Total sampel	12

Uji statistik deskriptif variabel ditujukan untuk memberikan gambaran karakteristik variabel-variabel penelitian yaitu *Loss Loan Provision* (LLP), *Loss Loan Allowance* (LLA), *Non Performing Loan* (NPL), *Earning Before Tax and Provisions* (EBTP) dan kepemilikan manajerial (OWN). Pengujian statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 3

Tabel 3
Statistik Deskriptif variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LLP	60	0,002098	0,074880	0,01557565	0,011575400
LCO	60	0,000000	0,062010	0,00639475	0,009587992
LLA	60	0,000069	0,066990	0,00672575	0,009422824
NPL	60	-0,032320	0,037349	0,00112713	0,008258038
EBTP	60	-0,004200	0,073861	0,02890912	0,015656592
OWN	60	0,000000	0,093600	0,00414609	1,6817144108
Valid N (listwise)	60				

Penjelasan deskripsi statistik variabel pertama dalam penelitian ini adalah variabel LLP berdasarkan informasi tabel 3, nilai terkecil LLP adalah 0,002098 nilai terbesarnya adalah 0,074880. Variabel LLP memiliki nilai mean sebesar 0,01557565 atau 1,155%. Untuk variasi dari variabel LLP dari observasi dalam penelitian ini dapat dikatakan bervariasi, hal ini dapat dilihat dari kecilnya deviasi standar yang memiliki nilai 0,017375 daripada nilai mean variabel LLP yang sebesar 0,011575400.

Variabel selanjutnya adalah variabel LCO berdasarkan informasi tabel 3, nilai terkecil LCO adalah 0,000000 dan nilai terbesarnya adalah 0,062010. Variabel LCO memiliki nilai mean sebesar 0,00639475 atau 0,639%, Untuk variasi dari variabel LCO dari observasi dalam penelitian ini dapat dikatakan kurang bervariasi, hal ini dapat dilihat dari besarnya deviasi standar yang memiliki nilai 0,00639475 dari pada nilai mean variabel LCO yang sebesar 0,009587992.

Variabel selanjutnya adalah variabel LLA berdasarkan informasi tabel 3, nilai terkecil LLA adalah 0,000069 dan nilai terbesarnya adalah 0,066990. Variabel LLA memiliki nilai mean sebesar 0,00672575 atau 0,672%, Untuk variasi dari variabel LLA dari observasi dalam penelitian ini dapat dikatakan kurang bervariasi, hal ini dapat dilihat dari besarnya deviasi standar yang memiliki nilai 0,00672575 daripada nilai mean variabel LLA yang sebesar 0,009422824.

Statistik deskriptif selanjutnya adalah variabel NPL (*Non Performing Loans*) berdasarkan informasi tabel 3, nilai terkecil NPL adalah -0,032320 nilai terbesarnya adalah 0,037349. Variabel NPL memiliki nilai mean sebesar 0,00112713 atau 0,112%. Untuk variasi dari variabel NPL dari observasi dalam penelitian ini dapat dikatakan bervariasi, hal ini dapat dilihat dari besarnya deviasi standar yang memiliki nilai 0,00672575 daripada nilai mean variabel NPL yang sebesar 0,009422824.

Variabel selanjutnya adalah variabel EBTP (*Earnings Before tax and Provisions*) terhadap total aset. Statistik deskriptif variabel EBTP untuk keseluruhan observasi (baik sebelum dan setelah penerapan IFRS), menunjukkan nilai minimum sebesar -0,004200 dan nilai maksimum sebesar 0,073861. sebaliknya nilai maksimum sebesar 0,073861 atau 7,38% Selanjutnya nilai mean sebesar 0,02890912. Variabel EBTP dari seluruh observasi tidak bervariasi, hal ini dapat dilihat dari nilai mean sebesar 0,02890912 lebih besar jika dibandingkan dengan nilai deviasi standar 0,015656592.

Statistik deskriptif variabel Own untuk keseluruhan observasi (baik sebelum dan setelah penerapan IFRS), menunjukkan nilai minimum sebesar 0,000000 dan nilai maksimum sebesar 0,093600. Selanjutnya nilai mean sebesar 0,0414609 menunjukkan rata-rata kepemilikan manajerial atas perusahaan sebesar sebesar 0,414%. variabel Own dari seluruh observasi bervariasi, hal ini dapat dilihat dari nilai mean sebesar 0,0414609 lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai deviasi standar 1,68171441 hal ini menunjukkan bahwa variabel Own bervariasi.

Pengujian Hipotesis

Uji Kofisien Determinasi

Sebelum dilakukan uji hipotesis telah dilakukan uji asumsi klasik dan hasilnya data penelitian ini lolos dalam uji asumsi klasik. Pertama dilakukan uji koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Koefisien determinasi ini digunakan karena dapat menjelaskan kebaikan dari model regresi dalam memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2006). Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, tabel 4 menunjukkan nilai Adjusted R square sebelum implementasi IFRS adalah 0.846. Hal ini menunjukkan bahwa empat penelitian ini berpengaruh terhadap variabel terikat sebesar 84,6 persen sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Tabel 4
Koefisien Determinasi (R²) Sebelum Penerapan IFRS

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,934 ^a	0,873	0,846	0,005742119

a. Predictors: (Constant), EBTP, NPL, LCO, LLA

Tabel 5
Koefisien Determinasi (R²) Setelah Penerapan IFRS

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,817 ^a	0,668	0,625	0,005463602

a. Predictors: (Constant), EBTP, LCO, NPL, LLA

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, tabel 5 menunjukkan nilai Adjusted R square setelah implementasi IFRS adalah 0,625. Hal ini menunjukkan bahwa empat penelitian ini berpengaruh terhadap variabel terikat sebesar 62,5 persen sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Uji F

Pengujian selanjutnya adalah uji F. Uji pengaruh simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen. Hipotesis nol yang hendak diuji yakni apakah semua parameter yang ada di dalam model sama dengan nol, yang berarti semua variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya yakni tidak semua parameter secara simultan sama dengan nol. Hasil dari uji statistik F ditampilkan pada tabel 6 dan tabel 7.

Melalui uji ini pada tabel 6 dapat diketahui nilai F test sebelum implementasi IFRS sebesar 28,203 dan signifikan pada 0.000. Karena probabilitas bernilai <5% maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen EBTP, NPL, LCO, LLA secara simultan mempengaruhi LLP.

Tabel 6
Hasil Uji Signifikansi Simultan(F-test) Sebelum Penerapan IFRS

ANOVA^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,004	5	0,001	28,203	0,000 ^b
	Residual	0,001	18	0,000		
	Total	0,005	23			

a. Dependent Variabel: LLP

b. Predictors: (Constant), EBTP, NPL, LCO, LLA

Melalui uji ini pada tabel 7 dapat diketahui nilai F test setelah implementasi IFRS sebesar 15,567 dan signifikan pada 0.000. Karena probabilitas bernilai <5% maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen EBTP, NPL, LCO, LLA secara simultan mempengaruhi LLP.

Tabel 7
Hasil Uji Signifikansi Simultan(F-test) Setelah Penerapan IFRS

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,002	4	,000	15,567	,000 ^b
	Residual	,001	31	,000		
	Total	,003	35			

a. Dependent Variabel: LLP

b. Predictors: (Constant), EBTP, LCO, NPL, LLA

Uji T

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji t sebelum implementasi IFRS ditunjukkan pada tabel 8 Hasil ini menunjukkan dari keempat variabel independen dapat diketahui bahwa variabel EBTP dan LLA berpengaruh signifikan pada 0.05, sementara variabel lain yaitu LCO dan NPL tidak berpengaruh signifikan.

Tabel 8
Hasil Uji Signifikansi parsial(T-test) Sebelum Penerapan IFRS

	Variabel	T	Sig.
	(Constant)	-0,839	0,412
	LCO	-0,681	0,504
1	LLA	3,062	0,007
	NPL	0,880	0,390
	EBTP	4,732	0,000

a. Dependent Variabel: LLP

Pada tabel 8 menunjukkan bahwa nilai uji t untuk variabel *earning before tax and provisions* (EBTP) diketahui sebesar 4,732. Nilai koefisien untuk EBTP 0,403 dan nilai signifikansinya berada di bawah 0,01. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif yang signifikan dari variabel *earning before tax and provisions* terhadap *loss loan provisions* sebelum implementasi IFRS. Dengan demikian hipotesis 1 diterima.

Tabel 9
Hasil Uji Signifikansi parsial(T-test) Setelah Penerapan IFRS

	Variabel	T	Sig.
	(Constant)	1,023	0,314
	LCO	3,107	0,004
1	LLA	2,793	0,009
	NPL	0,076	0,940
	EBTP	3,076	0,004

a. Dependent Variabel: LLP

Pada tabel 9 menunjukkan bahwa nilai uji t untuk variabel *earning before tax and provisions* (EBTP) diketahui sebesar 3,076. Nilai koefisien untuk variabel EBTP adalah 0,190 dan nilai signifikansinya berada di bawah 0,01. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif signifikan dari variabel *earning before tax and provisions* terhadap *loss loan provisions* setelah implementasi IFRS. Dengan demikian hipotesis 2 ditolak.

Analisis *Moderated Regression Analysis* (Uji Interaksi)

Tabel 10
Hasil Uji Interaksi MRA

Variabel	T	Sig.
(Constant)	,665	,509
Own*EBTP	-,144	,886
LCO	2,221	,031
1 LLA	3,321	,002
NPL	1,167	,248
EBTP	5,036	,000
OWN	,480	,633

a. Dependent Variabel: LLP

Berdasarkan hasil analisis *Moderated Regression Analysis* (MRA) pada tabel 10, diperoleh nilai koefisien untuk variabel interaksi Own*EBTP diketahui sebesar -0,982 hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan satu satuan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderating akan melemahkan hubungan antara *Earnings Before Tax and Provisions* (EBTP) dan *Loss Loan Provisions* (LLP) sebesar -0,982 dengan signifikansi sebesar $0,886 > 0,05$ atau mempengaruhi secara tidak signifikan. Dengan demikian hipotesis 3 ditolak.

Pada hasil pengujian EBTP terhadap LLP sebelum implementasi IFRS, dapat dinyatakan bahwa hipotesis pertama (H1) diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa dalam mengukur perataan laba perbankan, variabel EBTP digunakan untuk mengetahui motivasi yang dilakukan bank untuk melakukan perataan laba dengan mekanisme LLP, dimana bank akan membentuk cadangan yang lebih tinggi apabila *Earnings Before Tax and Provisions* (EBTP) perusahaan tahun berjalan tinggi agar laba yang dimiliki perusahaan tidak berfluktuasi (Gunawan, 2014).

Argumen tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya seperti Greenawalt dan Sinkey (1988) memberikan bukti bahwa manajer bank cenderung menaikkan LLP dalam periode pendapatan operasional yang tinggi untuk volatilitas yang lebih rendah dari laba yang dilaporkan, selain itu penelitian sejenis yang berfokus di Amerika Serikat khususnya, LLP digunakan oleh bank sebagai mekanisme untuk manajemen laba yang agresif, terutama untuk tujuan pasar saham. Studi menggunakan bank non-AS juga sampai pada kesimpulan yang sama (Anandarajam et al 2003, 2007; Pérez et al 2008.). Penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Oosterbosch (2009) dan Gangaram (2012) yang menyatakan bahwa laba sebelum pajak dan beban cadangan kerugian penurunan nilai berpengaruh positif terhadap cadangan kerugian penurunan nilai sebelum penerapan IFRS serta mendukung penelitian Christopher (1988) yang menyatakan bahwa bank komersial menggunakan cadangan kerugian kredit dan kredit yang dihapusbukukan digunakan untuk perataan laba yang dilaporkan.

Pada hasil pengujian EBTP terhadap LLP setelah implementasi IFRS, dapat dinyatakan bahwa hipotesis kedua (H2) ditolak menunjukkan bahwa semakin besar EBTP maka akan semakin besar cadangan kerugian penurunan nilai dari aset produktif perusahaan, selain itu variabel-variabel kontrol seperti: LCO (*Loan Charge-off*) dan LLA (*Loss Loan Allowance*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap LLP, sehingga dapat disimpulkan bahwa LLA dan LCO, merupakan variabel-variabel yang mendorong manajer dalam melakukan manajemen laba.

Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraita (2012) yang menyatakan bahwa terjadi penurunan praktik manajemen laba setelah penerapan IFRS khususnya PSAK 50 dan 55 (revisi 2006), dan juga penelitian yang dilakukan oleh Santy dkk (2012) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada praktik manajemen laba antara sebelum dan sesudah penerapan IFRS khususnya PSAK 50 dan 55. Meskipun demikian, penelitian ini konsisten dengan penelitian Gunawan (2014) dimana baik sebelum dan pasca penerapan IFRS masih ditemukan adanya praktek manajemen laba dan sejalan dengan penelitian Gangaram (2012) dan Oosterbosch (2009) yang mendapatkan bahwa manajemen laba telah meningkat selama periode pra-IFRS dan menurun selama periode IFRS.

Pengujian hipotesis yang ketiga (H3) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memperlemah tingkat *Earnings Before Tax and Provisions* terhadap manajemen laba melalui *Loss Loan Provisions*. Perhitungan LLP setelah penerapan IFRS khususnya PSAK 50 dan PSAK 55 (revisi 2006) lebih ketat dan objektif dibandingkan dengan sebelum penerapan IFRS khususnya PSAK 50 (revisi 1998) dan PSAK 55 (revisi 1999) dimana dalam menentukan besarnya cadangan kerugian penurunan nilai dari kredit yang diberikan yang harus berdasarkan data historis 3 tahun kebelakang, dan juga adanya keharusan valuasi debitor secara individual, sehingga kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap tingkat manajemen laba

Hasil dari penelitian ini sekaligus bertentangan dengan penelitian Palestin (2009) dan Antonia (2008) dimana kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, akan tetapi sampel penelitian sebelumnya merupakan perusahaan manufaktur sehingga kurang representatif karena terdapat perbedaan metode dalam praktik manajemen laba pada industri manufaktur dengan industri perbankan. Meskipun begitu penelitian ini selaras dengan penelitian Leuz (2003) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial kurang penting bagi perusahaan-perusahaan yang teregulasi, menunjukkan regulasi memonitor pilihan akuntansi manajerial.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian yang telah peneliti paparkan terhadap data penelitian yang telah terkumpul yang kemudian diolah, mengenai pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba melalui LLP yang diprosikan dengan LCO, LLA, NPL, EBTP terhadap LLP baik sebelum maupun sesudah penerapan IFRS, serta pengaruh kepemilikan manajerial dalam memperlemah maupun memperkuat hubungan, maka peneliti dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada identifikasi masalah yang menjadi acuan dasar dari maksud dan tujuan penelitian ini, antara lain :

LCO, LLA, NPL, EBTP mempunyai pengaruh positif terhadap LLP sebelum penerapan IFRS. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan koefisien korelasi dengan menggunakan analisis korelasi. Dari hasil perhitungan tersebut diperoleh nilai koefisien korelasi yang positif yaitu sebesar 0,934. Nilai korelasi positif berarti bahwa LCO, LLA, NPL, EBTP meningkat, maka LLP juga ikut meningkat. Sedangkan berdasarkan nilai interpretasi koefisien korelasi, nilai 0,873 atau 87,3 % menunjukkan tingkat pengaruh positif antara LCO, LLA, NPL, EBTP terhadap LLP sebelum penerapan IFRS.

LCO, LLA, NPL, EBTP mempunyai pengaruh positif terhadap LLP setelah penerapan IFRS. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan koefisien korelasi dengan menggunakan analisis korelasi. Dari hasil perhitungan tersebut diperoleh nilai koefisien korelasi yang positif yaitu sebesar 0,817. Nilai korelasi positif berarti bahwa LCO, LLA, NPL, EBTP meningkat, maka LLP juga ikut meningkat. Sedangkan berdasarkan nilai interpretasi koefisien korelasi, nilai 0,668 atau 66,8 % menunjukkan tingkat pengaruh positif antara LCO, LLA, NPL, EBTP terhadap LLP setelah penerapan IFRS.

Kepemilikan Manajerial tidak memiliki pengaruh dalam memperkuat maupun memperlemah hubungan antara LCO, LLA, NPL, EBTP terhadap LLP sebelum penerapan IFRS. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan uji interaksi dengan menggunakan uji *Moderated Regression Analysis* (MRA). Dari hasil perhitungan tersebut diperoleh nilai signifikansi variabel interaksi EBTP dengan Kepemilikan manajerial diatas 0.05, sehingga menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial bukanlah variabel moderating yang tepat dalam memperkuat maupun memperlemah hubungan antara EBTP dengan LLP.

**REFERENSI**

- Ahmed, Anwer S., Carolyn Takeda, and Shawn Thomas. "Bank loan loss provisions: a reexamination of capital management, earnings management and signaling effects." *Journal of Accounting and Economics* 28.1 (1999): 1-25.
- Anandarajan, Asokan, Iftekhar Hasan, and Ana Lozano-Vivas. "The role of loan loss provisions in earnings management, capital management, and signaling: The Spanish experience." *Advances in International Accounting* 16 (2003): 45-65.
- Anandarajan, Asokan, Iftekhar Hasan, and Cornelia McCarthy. "Use of loan loss provisions for capital, earnings management and signalling by Australian banks." *Accounting & Finance* 47.3 (2007): 357-379.
- Anggraita. (2012). Dampak Penerapan PSAK 50/55 (Revisi 2006) Terhadap Manajemen Laba di Perbankan: Peranan Mekanisme Corporate Governance, Struktur Kepemilikan, dan Kualitas Audit. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XV* Banjarmasin.
- Antonia, Edgina. *Analisis Pengaruh Reputasi Auditor, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Leverage, Kepemilikan Manajerial Dan Proporsi Komite Audit Independen Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2004-2006)*. Diss. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, 2008.
- Anthony, Robert N. "Govindarajan. 2005." *Management Control System* 11.
- Armstrong, Christopher S., et al. "Market reaction to the adoption of IFRS in Europe." *The accounting review* 85.1 (2010): 31-61.
- Ashbaugh, Hollis, and Morton Pincus. "Domestic accounting standards, international accounting standards, and the predictability of earnings." *Journal of accounting research* 39.3 (2001): 417-434.
- Assih, Prihat, and Gudono Gudono. "Hubungan Tindakan Perataan Laba dengan Reaksi Pasar atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta." *The Indonesian Journal of Accounting Research* 3.1 (2000).
- Barth ME, Landsman WR, Lang MH (2008) *International accounting standards and accounting quality*. *JAcc Res* 46:467-498
- Bataviase, 2010, Standardisasi Keuangan I Aturan Baru Menambah Beban Bank, <http://bataviase.co.id/node/228277>, Diakses tanggal 20 Oktober 2014.
- Beattie, Vivien, et al. "Extraordinary items and income smoothing: a positive accounting approach." *Journal of Business Finance & Accounting* 21.6 (1994): 791-811.
- Collins J, Shackelford D, Wahlen J (1995) *Bank differences in the coordination of regulatory capital, earnings and taxes*. *J Acc Res* 33:263-292
- Ewert, Ralf, and Alfred Wagenhofer. "Management accounting theory and practice in German-speaking countries." *Handbooks of management accounting research* 2 (2006): 1035-1069.



- Gamayuni, Rindu Rika. "Perkembangan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia Menuju International Financial Reporting Standards." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 14.2 (2009): 153-166.
- Gangaram, AV Anand. "Earnings Management in the Banking Industry of The Netherlads." (2012).
- Greenawalt MB, Sinkey JF (1988) *Bank loan loss provisions and the income smoothing hypothesis: an empirical analysis, 1976–1984*. *J Financ Serv Res* 1:301–318
- Gunawan, Asep, and Eddy Suranta. *Pengaruh Penerapan IFRS Terhadap Manajemen Laba Melalui Diskresi Akrua Dengan Menggunakan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai*. Diss. Universitas Bengkulu, 2014.
- Handoyo, Benediktus Yogi. *Perbedaan Kualitas Laba Sebelum Dan Sesudah Adopsi International Accounting Standards (IAS) 32 & 39 Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Diss. UAJY, 2011.
- Hendriksen, Eldon S., and Michael F. Van Breda. *Accounting theory*. RD Irwin, 2002.
- Jensen, Michael C., and William H. Meckling. *Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure*. Springer Netherlands, 1979.
- Leventis, Stergios, Panagiotis E. Dimitropoulos, and Asokan Anandarajan. "Signalling by banks using loan loss provisions: the case of the European Union." *Journal of Economic Studies* 39.5 (2012): 604-618.
- Ma CK (1988) *Loan loss reserve and income smoothing: the experience in the US banking industry*. *J Bus Finance Account* 15:487–497
- Oosterbosch, V. R. *Earnings management in the banking industry*. Diss. Master's thesis in Accounting, Auditing & Control at Erasmus University Rotterdam. Retrieved from: <http://hdl.handle.net/2105/5611>, 2009.
- Palestin, Halima Shatila. *Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan Praktik Corporate Governance Dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan di Bursa Efek Indonesia)*. Diss. Diponegoro University, 2009.
- Pujiningsih, Sri. "Motivasi Manajer dalam Pengungkapan Corporate Social Responsibility: Suatu Kajian Teoretis dan Empiris." *Ekonomi Bisnis* (2011).
- Sandra, Dessy, and Indra Wijaya Kusuma. "Reaksi Pasar terhadap Perataan Laba dengan Kualitas Auditor dan Kepennilikan Manajerial sebagai Variabel Pemoderasi." *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi VII, Bali* (2004).
- Santy, Prima, and Grace T. Pontoh. "The Effect Of IFRS Adoption On Earnings Management In Banking Companies In Indonesia Stock Exchange." (2013).
- Wolk, H. I., M. G. Tearney, and J. L. Dodd. "Accounting Theory—A Conceptual and Institutional Approach, South." (2001).